

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang pada umumnya wajib dilaksanakan oleh setiap negara. Pendidikan merupakan program strategis jangka panjang yang pada penyelenggaraannya harus mampu menjawab kebutuhan serta tantangan secara nasional. Hal ini tentu sesuai dengan apa yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”.

Undang – Undang No. 20 Tahun 2013 pasal 3 menyatakan bahwa Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang cerdas dan berkualitas , kurikulum di negara kita selalu mengalami perkembangan secara berkelanjutan. Kurikulum 2013 yang diberlakukan saat ini merupakan langkah nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan di indonesia. Namun dalam pelaksanaannya ada beberapa kendala salah satunya : keterbatasan bahan ajar yang memuat materi

secara kontekstual yang menuntun siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan sekitar sehingga pembelajaran lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian Perwira (2018:278-285) Bahwa bahan ajar yang sesuai dengan kondisi siswa dan keadaan lingkungan tempat tinggal siswa (Kontekstual) memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Akan tetapi dalam penelitian Shufa (2018;49) di jelaskan bahwa materi pembelajaran tematik yang disediakan oleh Kemendikbud cenderung menampilkan secara keseluruhan kearifan lokal daerah yang bersifat Nasional, sedangkan kearifan lokal dari daerah siswa sendiri belum tentu sudah dikenal.

Penerapan materi yang sesuai dengan keadaan, kebudayaan, dan adat daerah siswa diharapkan akan lebih memudahkan siswa dalam memahami suatu materi sehingga siswa memahami suatu materi dari yang terdekat dan termudah, hingga meluas dan kompleks sehingga menimbulkan ketertarikan pada diri siswa.

Ketertarikan terhadap pelajaran atau disebut dengan istilah minat belajar inilah menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk keberhasilan belajar yang dimiliki siswa. Harus kita akui bahwa realitanya menyatakan bahwa peserta didik masih banyak yang tidak tertarik dalam berpartisipasi aktif pada proses kegiatan pembelajaran yang sedang dialaminya. Berdasarkan hasil penelitian Oktaviani dan Halim (2021) di SDN Gudang Tigaraksa diperoleh bahwa siswa kelas IV SDN Gudang Tigaraksa masih banyak yang cenderung tidak tertarik dengan pembelajaran yang disampaikan serta enggan terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Guru sebagai fasilitator merupakan kunci pencapaian tujuan pembelajaran yang bertindak untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Oleh sebab itu guru sebagai pendidik dituntut untuk profesional, inovatif, prespektif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Guru seharusnya memiliki kemampuan berinovasi dalam mengembangkan kemampuan dirinya agar dapat mengelola pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Berdasarkan observasi yang diperoleh peneliti pada SD Negeri Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir faktanya dilapangan terdapat ketidaksesuaian antara bahan ajar dengan kurikulum dalam proses pembelajaran. Guru dan siswa hanya menggunakan rujukan buku siswa sebagai bahan ajar, bahkan menurut pengamatan peneliti 90 % siswa hanya menggunakan satu buku saja sebagai rujukannya. Seperti pada kelas empat guru dan siswa kelas empat hanya memakai buku guru dan buku siswa tematik kurikulum 2013. Dari analisis peneliti bahwa materi yang ditemukan pada buku tersebut masih ada kekurangan, selain itu informasi yang dituliskan dalam materi pelajaran belum memberikan konsep berfikir siswa secara keseluruhan dan seimbang terhadap materi yang sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pelajaran, tetapi masih berisikan sebatas konsep-konsep dan soal, dan juga materi masih membahas kearifan lokal daerah lain. buku paket yang digunakan terlihat pada gambar.1.1



Gambar.1.1 Buku Siswa Kelas IV

Dampak dari ketidaktertarikan siswa pada proses pembelajaran tersebut merupakan ciri bahwa minat belajar anak didik terdeteksi rendah sehingga dalam perolehan hasil belajar kurang memuaskan. Aspek keberhasilan dalam pembelajaran salah satunya adalah dimana peserta didik memiliki minat belajar yang cenderung tinggi yang akhirnya mampu mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Hal yang sama juga terjadi di SDN Poris Gaga 05 pada Kelas IV dimana berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa Pertama, siswa masih rendah minat dalam belajar, Kedua, masih banyak siswa yang tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, Ketiga, banyak siswa yang hanya mau belajar sesuai bakatnya, Keempat, banyak sekali guru yang tidak mempersiapkan proses pembelajaran dengan baik (Fauziah, Rosnaningsih dan Azhar, 2017).

Ini tentunya menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh guru sebagai satuan pengajar, dimana guru diharapkan dapat melakukan inovasi khususnya dalam pengembangan materi pembelajaran yang bersifat lebih spesifik dengan menggunakan pendekatan bahan ajar yang dapat mengakomodasi kearifan lokal dengan tujuan agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih optimal dan selain itu tentu saja bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar melalui bahan ajar yang menarik.

Layaknya penelitian yang dilakukan oleh Tinja, Towaf dan Hariyono (2017), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam belajar setelah diterapkannya bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan

yang dilakukan, guru dapat menggunakan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal sebagai salah satu sumber yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Untuk mengatasi kesulitan bahan ajar yang tidak memadai, guru hendaknya mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi tempat guru mengajar. Dengan tersedianya bahan ajar berbasis kearifan lokal yang memadai diharapkan pembelajaran dapat berjalan secara efisien dan efektif dan pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Alnashr dimana dari hasil penelitiannya diperoleh bahwa bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dalam penelitian ini dikategorikan sangat efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah mendapatkan pembelajaran dengan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal. Peningkatan perbaikan hasil belajar yang cukup signifikan menandakan bahwa penggunaan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal yang diberikan mempengaruhi hasil belajar para siswa..

Dengan pengembangan bahan ajar tematik yang dikombinasikan dengan kearifan lokal, peserta didik diharapkan mampu memperoleh pengalaman secara langsung pengetahuan-pengetahuan baru yang ada hubungannya dengan keadaan, kebudayaan dan adat istiadat daerah asalnya sehingga dengan begitu mereka tetap akan mengingat apa yang menjadi kebudayaan dan adat istiadat daerah mereka masing-masing dan juga setiap peserta didik diharapkan meningkatkan ketertarikannya dalam proses pembelajaran karena adanya minat untuk mengetahui kebiasaan, kebudayaan dan adat istiadat daerahnya masing-masing.

Hal yang hampir sama juga peneliti temukan di Sekolah Dasar tempat peneliti mengajar. Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi dalam proses pembelajaran tematik, siswa masih mengalami kesulitan karena buku yang teks yang digunakan isinya tidak dihubungkan langsung dengan keadaan kearifan lokal yang ada disekitar wilayah siswa tersebut. Buku teks yang digunakan justru berisikan kearifan lokal daerah lain yang jauh dari tempat tinggal atau tempat sekolah siswa tersebut. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan karena mereka justru harus membayangkan kearifan lokal daerah lain yang pada kenyataannya tidak pernah dilihat dan dialami oleh siswa tersebut. Kearifan lokal sendiri saja para siswa masih belum banyak mengetahuinya sedangkan mereka dituntut untuk memahami kearifan lokal daerah lain, sehingga pada akhirnya ketidaksesuaian bahan ajar yang diberikan dengan kearifan lokal ditempat siswa sekolah menyebabkan hasil belajar siswa kurang optimal. Dampak dari penggunaan bahan ajar yang tidak tepat adalah perolehan hasil belajar siswa rendah. Hasil belajar yang rendah ditunjukkan dari analisis ulangan harian siswa yang telah didokumentasikan dalam daftar nilai pada kompetensi dasar. Dari 20 siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, diperoleh hasil 8 siswa (40%) mendapatkan nilai \geq KKM, dan 12 siswa (60%) mendapatkan nilai \leq KKM. Nilai tertinggi yang didapat siswa adalah 82 sedangkan nilai terendah adalah 30 dan rata-rata ulangan harian yaitu 61,21. Dari hasil ulangan harian itu dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas IV belum tuntas karena nilai rata-rata ulangan hariannya di bawah KKM.

Berdasarkan permasalahan tersebut seharusnya seorang guru mampu mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimaksud dalam hal ini adalah kearifan lokal yang memang sesuai dan mewakili kearifan lokal dimana siswa tersebut berada sehingga akan lebih memudahkan bagi setiap siswa untuk memahami dan mengerti tentang pelajaran yang diberikan. Misalnya pada penelitian ini, kearifan lokal yang dimaksud adalah kearifan lokal yang sesuai dengan tempat penelitian dilakukan yaitu di daerah Sekolah Dasar Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir. Berarti kearifan lokal yang dikembangkan haruslah mengenai hal-hal yang berhubungan dan ada kaitannya dengan kebiasaan, kebudayaan dan adat istiadat Samosir. Misalnya seperti yang dikemukakan oleh Simbolon (2021) terkait cerita sejarah Legenda Pulau Malau merupakan salah satu bentuk cerita yang dimiliki masyarakat Batak Toba, tepatnya yang berada di Desa Cinta Dame, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Legenda Pulau Malau menggambarkan kisah penderitaan seorang gadis yatim piatu yang hidupnya tersiksa sampai dia meninggal dunia sehingga roh Putri Nantinjo tokoh utama dalam Legenda Pulau Malau kerap turun kebumi dengan masuk ketubuh manusia untuk menolong mengobati dan meluruskan asal mula keturunan bapak dan ibunya. Selain cerita tentang legenda Pulau Malau masih ada cerita tentang patung Sigale-Gale, Museum Batak atau kebiasaan dan adat istiadat masyarakat samosir dalam memitigasi atau menyikapi adanya bencana yang terjadi di sekitar mereka. Selain itu cerita-cerita rakyat lainnya dan juga tempat-tempat wisata bersejarah yang seharusnya bisa dijadikan bahan ajar

tematik berbasis kearifan guru dengan harapan akan meningkatkan ketertarikan dan minat siswa dalam pembelajaran.

Pada proses pembelajaran yang baik seharusnya pembelajaran yang dapat mengajak siswa mempelajari lingkungan sekitarnya yakni belajar daerah sendiri baru kemudian belajar dari daerah lain. Siswa juga membutuhkan bahan ajar yang mampu membuat mereka bersemangat untuk mempelajari setiap pelajaran yang diberikan kepada mereka, bukan malah sebaliknya dimana bahan ajar yang diberikan justru membuat mereka semakin bingung dan tidak mengerti karena tidak adanya kesesuaian dengan keadaan, kondisi dan budaya tempat dimana mereka bersekolah.

Berdasarkan beberapa tinjauan dan permasalahan serta hasil observasi yang dilakukan peneliti yang telah dijelaskan diatas inilah peneliti kemudian tertarik untuk melakukan Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Nilai – Nilai Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang timbul yaitu:

1. Bahan ajar yang tersedia di buku siswa khususnya pada tema “Daerah Tempat Tinggalku” belum memuat nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan, sehingga siswa tidak memiliki pengetahuan tentang kekayaan budaya yang ada di lingkungan sendiri.

2. Bahan Ajar yang disajikan seharusnya sesuai dengan lingkungan sekitar tempat tinggal yang akan mempermudah pemahaman siswa, khususnya untuk siswa jenjang sekolah dasar yang cara berfikirnya masih tahap operasional kongkrit.
3. Bahan ajar yang digunakan belum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.
4. Guru belum melakukan pengembangan bahan ajar tematik
5. Hasil belajar siswa yang belum optimal

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Nilai – Nilai Kearifan Lokal Batak Toba Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan produk pengembangan bahan ajar berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di kecamatan palipi kabuapten samosir?

2. Bagaimana Hasil pengembangan bahan ajar berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di kecamatan palipi kabuapten samosir?
3. Bagaimana kelayakan bahan ajar tematik berbasis nilai – nilai kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa siswa kelas IV di Sekolah Dasar Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir?
4. Bagaimana efektifitas penggunaan bahan ajar tematik berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di Sekolah Dasar Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan produk bahan ajar tematik berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir
2. Mengetahui Hasil pengembangan bahan ajar berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di kecamatan palipi kabuapten samosir
3. Untuk mengetahui kelayakan bahan ajar tematik berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir

4. Untuk mengetahui efektifitas bahan ajar tematik berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan anak, terutama kaitannya dalam hal pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar anak dalam proses pembelajaran yang dilakukan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam hal pengembangan bahan ajar untuk proses pembelajaran yang dilakukan, secara khusus pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar anak

- b. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang masih perlunya pembelajaran yang berhubungan dengan kearifan lokal setempat terutama dalam usahanya untuk meningkatkan minat belajar anak melalui pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan keadaan tempat dimana mereka bersekolah

- c. Bagi anak penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat bahwa sebagai penduduk setempat, seorang siswa tidak boleh melupakan apa yang menjadi kebiasaan, kebudayaan dan adat istiadat setempat.
- d. Bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi setiap peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang hal yang sama atau mungkin untuk melihat aspek yang berbeda dengan menggunakan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal.

